

**Peningkatan Keaktifan Belajar IPS Sejarah Melalui Model Pembelajaran *Index Card Match* (ICM) pada Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 4 Pasarwajo Tahun Ajaran 2014/2015**

Oleh:

**La Hamu**

Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Buton

e-mail: [lahamuspd@gmail.com](mailto:lahamuspd@gmail.com)

**Abstrak**

Siswa sangat diharapkan turut terlibat aktif dalam pembelajaran. Aktivitas siswa kelas VIII C SMP Negeri 4 Pasarwajo dalam kegiatan pembelajaran belum maksimal. Rendahnya tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran guru lebih menguasai kelas dan sedikit siswa memiliki kesempatan mengembangkan argumennya. Akibatnya siswa tidak mengetahui materi cenderung diam dan tidak bertanya. Selain itu, siswa kurang konsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran sejarah dan memiliki sifat lupa, sehingga perlu adanya peninjauan ulang terhadap materi yang dijelaskan guru. Melalui penelitian tindakan kelas Siswa kelas VIII C SMP Negeri 4 Pasarwajo tahun ajaran 2014/2015 diajak untuk bangkit dan semangat belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan strategi pembelajaran aktif *index card match* dalam pembelajaran IPS Sejarah dapat meningkatkan keaktifan siswa, dan hasil belajar dalam proses pembelajaran. Tahapan pra siklus diperoleh keaktifan siswa dengan sebesar 52,85%. Setelah siklus I keaktifan siswa dengan menjadi 57,14%. Pada siklus II keaktifan siswa mencapai indikator, yakni 85,71%.

**Kata kunci :** Keaktifan Siswa, Strategi Pembelajaran Aktif *Index Card Match*

**Pendahuluan**

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan paling mendasar bagi setiap manusia. Kualitas pendidikan yang dimiliki seseorang akan menentukan kualitas hidupnya kelak di masa depan. Pada era globalisasi dewasa ini, keterbukaan berkompetisi atau bahkan persaingan dalam hal kualitas mutu pendidikan bukanlah menjadi rahasia lagi. Guru sebagai tenaga pengajar, memegang peranan

penting dalam dunia pendidikan. Untuk menjadi seorang guru yang profesional bukanlah hal yang mudah dan tidak pula diperoleh dari proses yang singkat.<sup>1</sup>

Proses pembelajaran akan berjalan efektif jika berlangsung dalam kondisi dan situasi yang kondusif, hangat, menyenangkan, menarik dan nyaman. Oleh karena itu, guru harus memahami berbagai strategi mengajar dengan berbagai karakteristiknya, sehingga mampu memilih strategi mengajar yang tepat dan mampu menggunakan strategi belajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan maupun kompetensi yang diharapkan.<sup>2</sup>

Guru sebagai pengajar lebih menekankan pada pelaksanaan tugas merencanakan, melaksanakan proses belajar mengajar, dan menilai hasilnya. Untuk melaksanakan tugas ini, di samping harus menguasai materi atau bahan yang akan diajarkan juga dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar. Sehubungan dengan tanggung jawab profesional dalam melaksanakan tugas mengajar ini, guru dituntut untuk selalu mencari gagasan-gagasan baru (inovasi), berusaha menyempurnakan pelaksanaan tugas mengajar, mencoba bermacam-macam metode dalam mengajar dan mengupayakan pembuatan serta penggunaan alat peraga dalam mengajar.<sup>3</sup>

Berdasarkan pengamatan pada saat observasi awal pada tanggal 30 April 2015 di SMP Negeri 4 Pasarwajo, salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yakni IPS Sejarah. Permasalahan pertama yang ditemukan adalah masalah yang berkaitan dengan media dan sarana pembelajaran. Pengertian media menurut Briggs adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar<sup>4</sup>. Media dalam pembelajaran memegang peranan penting karena lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan pengajaran di sekolah sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Imron, selaku guru

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>2</sup> Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

<sup>3</sup> Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya, p.181.

<sup>4</sup> Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

pengampu mata pelajaran sejarah di kelas VII, VIII, IX pada tanggal 30 April 2015. Keaktifan dan hasil belajar siswa belum maksimal, meskipun ada siswa aktif dalam proses pembelajaran dan ada siswa yang memperoleh nilai yang tinggi, tetapi masih banyak siswa yang kurang aktif dan hasil belajar yang masih rendah. Jumlah siswa kelas VIII adalah 31 siswa, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 16 siswi perempuan. Hasil observasi awal pada tanggal 30 April 2015 rata-rata keaktifan yang diperoleh siswa kelas VIII ketika observasi awal sebesar 52,85%. Hasil belajar yang diperoleh siswa kelas VIII sebesar 48,38%; dengan nilai rata-rata kelas 71,06. Nilai tertinggi 77 dan dengan nilai terendah 60, sebanyak 15 siswa tuntas sedangkan 16 siswa tidak tuntas.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilaksanakan penulis terhadap siswa dan guru sejarah SMP Negeri 4 Pasarwajo pada tanggal 30 April 2015 dapat diketahui bahwa keaktifan siswa dalam belajar sejarah sangat rendah. Hal ini dapat ditunjukkan dengan rendahnya tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan hasil bahwa pembelajaran yang disampaikan cenderung dikuasai oleh guru, guru hanya memberikan pengajaran dimana siswa sedikit diberi kesempatan untuk mengembangkan argumennya dan siswa yang tidakmengetahui materi cenderung akan diam dan tidak bertanya, ehingga proses pembelajaran hanya berjalan satu arah saja. Disisi lain, aktivitas siswa dalam belajar harus ada.<sup>5</sup> Peserta didik harus dapat mengembangkan informasi dan menemukan cara-cara untuk menyimpan dalam otaknya.<sup>6</sup> Penggunaan strategi pembelajaran aktif *index card match* dipilih karena dapat merangsang daya tarik, keaktifan dan pemahaman siswa terhadap pelajaran sejarah. Dengan demikian siswa lebih semangat dan senang, mengikuti pelajaran dan minat belajar sejarah siswa meningkat.

Strategi pembelajaran aktif *index card match* merupakan pembelajaran yang menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya, pembelajaran ini membagi kelas menjadi dua kelompok besar dimana satu kelompok akan diberikan kertas yang berisi pertanyaan sedang kelompok yang lain akan diberi kertas yang berisi tentang jawaban dari pertanyaan yang

---

<sup>5</sup> Silberman, Melvin. 2009. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

<sup>6</sup> Silberman, Melvin. 2009. Opcit : 239.

diberikan pada kelompok satu, kemudian masing-masing siswa akan mencari pasangan soal dan jawabannya. Kemudian siswa yang menemukan pasangannya akan duduk berdekatan kemudian meminta setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh dengan kertas pada teman-teman yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya.<sup>7</sup> Strategi pembelajaran ini menuntut peran aktif siswa di dalam kelas, namun seorang guru tetap harus berperan di dalam kelas tersebut, yaitu member semangat, dorongan belajar, dan bimbingan terhadap siswa. Dalam setiap strategi pembelajaran memiliki keunggulan masing-masing, begitu pula strategi pembelajaran aktif *index card match*. Kelebihan strategi pembelajaran *index card match* yaitu: (1) Siswa menerima satu kartu soal atau jawaban, namun melalui presentasi antar pasangan, (2) Terjadi proses diskusi dan presentasi sehingga menguatkan materi yang hendak dipelajari, (3) Siswa dapat mempelajari topik atau konsep lainnya<sup>8</sup>.

## Kajian Pustaka

### 1. Aktivitas Siswa

Keaktifan siswa dapat ditinjau dari aktivitasnya dalam proses belajar mengajar. Aktivitas diperlukan dalam pembelajaran karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas, itulah sebabnya aktivitas merupakan bagian tidak terpisahkan dari interaksi belajar mengajar. Dalam pandangan psikologi modern, belajar bukan hanya sekedar menghafal sejumlah fakta atau informasi, akan tetapi peristiwa mental dan proses berpengalaman. Oleh karena itu, setiap peristiwa pembelajaran menuntut keterlibatan intelektual-emosional siswa melalui asimilasi dan akomodasi kognitif untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan serta pengalaman langsung dalam rangka membentuk keterampilan (motorik, kognitif, dan sosial), penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap.<sup>9</sup>

Setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan.

---

<sup>7</sup> Silberman, Melvin. 2009. *Opcit* : 240.

<sup>8</sup> Deddy, 2012: <http://nongkronplus.wordpress.com/2012/03/15/metode-pembelajaran-index-card-match>, diunduh pada tanggal 1 Maret 2015

<sup>9</sup> Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, P.134.

Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan.<sup>10</sup> Dierich mengklasifikasikan macam-macam aktivitas menjadi seperti berikut: 1) Kegiatan-kegiatan visual (Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati ekspresi, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain), 2) Kegiatan-kegiatan lisan (oral) (Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberikan saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi), 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan (Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio), 4) Kegiatan-kegiatan menulis (Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket), 5) Kegiatan-kegiatan menggambar (Menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta, dan pola), 6) Kegiatan-kegiatan metrik (Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun), 7) Kegiatan-kegiatan mental (Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan), 8) Kegiatan-kegiatan emosional (Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain).<sup>11</sup>

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi. Setelah mencermati berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bawa keaktifan dalam proses pembelajaran meliputi memperhatikan guru, bertanya dan mengeluarkan ide, mengerjakan soal di depan kelas, selalu antusias dan belajar mandiri.

<sup>10</sup> Dimiyati, Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, p.45.

<sup>11</sup> Hamalik, Oemar, 2009a. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, P.172.

## 2. Pembelajaran IPS Sejarah di SMP

Sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap. Mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang mempelajari masa lampau antara manusia dengan sesamanya, manusia dengan alam sekitarnya, manusia dengan Tuhan yang juga mencakup aspek sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, dan juga sendi-sendi lainnya yang mempengaruhinya.

Selain itu guru sejarah juga harus memiliki beberapa kualitas pokok, yaitu penguasaan materi dan penguasaan teknik. Setiap guru sejarah harus memperluas pengetahuan historisnya. Pengetahuan yang luas serta teknik mengembangkan berbagai pertanyaan sangat diperlukan oleh guru sejarah. Guru sejarah juga harus menguasai berbagai macam model dan teknik pembelajaran sejarah. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan agar proses belajar mengajar dapat berlangsung cepat dan baik.<sup>12</sup>

## 3. Strategi Pembelajaran Aktif *Index Card Match* (Mencari Pasangan)

Strategi pembelajaran aktif (*active learning*) merupakan sebuah kesatuan sumber kumpulan strategi-strategi pembelajaran yang komprehensif. Belajar aktif meliputi berbagai cara untuk membuat peserta didik aktif sejak awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran. Juga terdapat teknik-teknik memimpin belajar bagi seluruh kelas, bagi kelompok kecil, merangsang diskusi dan debat, mempraktekkan ketrampilan-ketrampilan, mendorong adanya pertanyaan-pertanyaan, bahkan membuat peserta didik saling mengajar satu sama lain.<sup>13</sup> Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu *active learning* juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/anak didik agar tetap tertuju pada proses

<sup>12</sup> Kochhar, S. K. 2008. Pembelajaran Sejarah (Teaching of History). Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, P.393-394.

<sup>13</sup> Silberman, Melvin. 2009. Opcit : 2.

pembelajaran.<sup>14</sup>

Strategi pembelajaran aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan semua potensi anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Pembelajaran ini pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respon anak didik dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka. Dalam strategi ini juga setiap materi pelajaran harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Ada banyak strategi pelajaran yang dapat digunakan dalam menerapkan pembelajaran aktif di sekolah. Salah satu bentuk strategi itu adalah strategi pembelajaran *index card match* (pencocokan kartu indeks).

Agar siswa berperan sebagai pelaku dalam kegiatan belajar, maka guru hendaknya merencanakan pengajaran, yang menuntut siswa banyak melakukan aktivitas belajar. Aktivitas yang dikerjakan siswa hendaknya menarik minat siswa, dibutuhkan dalam perkembangannya, serta bermanfaat bagi masa depannya.<sup>15</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, strategi pembelajaran aktif *index card match*, menuntut siswa untuk bekerja sama dan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa atas apa yang dipelajari dengan cara yang menyenangkan. Siswa saling bekerja sama dan saling membantu untuk menyelesaikan pertanyaan dan melemparkan pertanyaan kepada pasangan lain. Strategi pembelajaran aktif *index card match* mengarahkan siswa untuk meninjau ulang materi pelajaran dengan teknik mencari pasangan kartu indeks yang merupakan jawaban atau soal sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan.

#### **4. Langkah-langkah Pembelajaran Aktif *Index Card Match***

Langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran aktif *index card match* yang pertama, guru membuat potongan-potongan kertas sejumlah siswa yang ada di dalam kelas selanjutnya bagi jumlah kertas tersebut kedalam dua bagian yang sama. Tulis pertanyaan

---

<sup>14</sup> Hisyam, Zaini. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, p.14.

<sup>15</sup> Ibrahim,R. & Syaodih, Nana. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, P/37.



tentang materi yang telah diberikan pada setengah bagian kertas yang telah di siapkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan. Pada separuh kertas yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat tadi.

Kocok semua kertas sehingga tercampur antara soal dengan jawaban. Beri setiap siswa satu kertas. Minta siswa untuk mencari pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, minta mereka untuk duduk atau berdiri berdekatan. Setelah semua siswa berdekatan dan duduk sesuai dengan pasangan, setiap pasangan secara bergantian membaca soal yang diperoleh dengan keras kepada teman-teman yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangan-pasangan lain.<sup>16</sup>

### Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kuantitatif dan kualitatif, penelitian tindakan kelas (PTK) atau dalam bahasa inggrisnya *Classroom Action Reset*. Penelitian merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru, bekerja sama dengan peneliti (atau dilakukan oleh guru sendiri yang juga bertindak sebagai peneliti) di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.<sup>17</sup>

Ebbut mengemukakan penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan itu. Penelitian tindakan kelas dilakukan tidak hanya dilakukan di ruang kelas, tetapi di mana saja tempatnya, yang penting terdapat sekelompok anak yang sedang belajar. Peristiwanya dapat terjadi di laboratorium, perpustakaan, ataupun tempat kunjungan yaitu tempat dimana siswa sedang berkumpul untuk belajar hal yang sama

---

<sup>16</sup> Hisyam, Zaini. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, p.67-68.

<sup>17</sup> Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, P. 57.



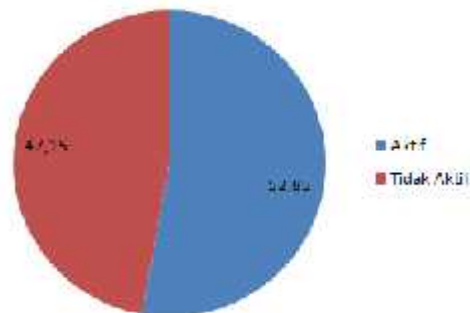
dari guru atau fasilitator.<sup>18</sup>

## Hasil Penelitian

### 1. Kondisi Awal Penelitian (Hasil Observasi Awal)

Data awal dan mencari informasi (30 April 2015), peneliti mengetahui bahwa mata pelajaran IPS Sejarah khususnya pada materi Memahami Usaha Persiapan Kemerdekaan adalah materi yang sulit jika hanya diterangkan tanpa menggunakan strategi yang cocok untuk materi yang diajarkan. Di kelas VIII C siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, sehingga hampir semua siswa tidak ada yang bertanya tentang materi yang diajarkan. Hal ini terjadi karena peneliti mengetahui bahwa ternyata ketika pembelajaran IPS Sejarah, guru dalam menyampaikan materi lebih banyak menggunakan ceramah, menulis materi di papan tulis, dan membaca buku materi yang diajarkan tanpa adanya strategi ataupun metode lainnya.

Gambar 1 Keaktifan siswa pra siklus



Sumber: Data Hasil Penelitian 2015

Hasil belajar sejarah siswa kelas VIII C pada pra siklus dapat dilihat pada tabel 1 dan diagram hasil belajar siswa dapat dilihat pada gambar 1.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi awal dan pengamatan peneliti mengenai kondisi pembelajaran sejarah di SMP Negeri 4 Pasarwajo, diketahui bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa masih rendah. Banyak siswa yang masih belum mencapai ketuntasan hasil belajar. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi awal dan pengamatan peneliti, keaktifan siswa di kelas VIII C menunjukkan

<sup>18</sup> Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, P. 3.

hanya 52,85%. Untuk hasil belajar siswa menunjukkan hanya 47,61% atau 10 siswa yang tuntas belajar, artinya bahwa sebanyak 52,39% atau 11 siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran sejarah yang telah ditentukan yaitu 72. Nilai rata-rata kelas untuk kelas VIII C hanya 71,06 dengan nilai tertinggi 77 dan nilai terendah 60.

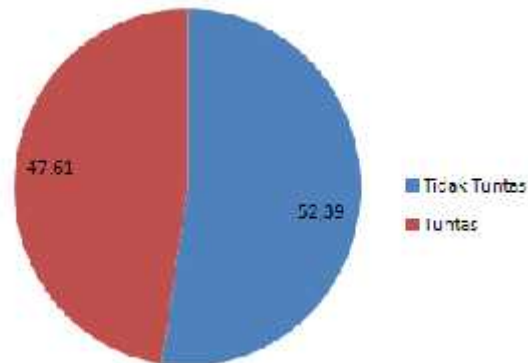
Tabel 1 Hasil Evaluasi Siswa Pra Siklus

No.	Keterangan Hasil Tes	Pencapaian
1	Jumlah Siswa Kelas VIII	21
2	Nilai Tertinggi	77
3	Nilai Terendah	60
4	Nilai Rata-rata	71,06
5	Jumlah Siswa yang Tuntas	10
6	Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	11
7	Persentase Ketuntasan	47,61%
8	Persentase Ketidaktuntasan Belajar	52,39%

Sumber: Data Penelitian 2015

Berdasarkan kondisi dan observasi awal tersebut dilakukan tindakan untuk membantu siswa dalam memahami materi dan meningkatkan keaktifan siswa serta hasil belajar. Langkah yang diambil dalam penelitian ini yaitu dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif *index card match* yang diharapkan dapat meningkatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran Sejarah sehingga akhirnya dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Gambar 2 Hasil Belajar Siswa Pra Siklus.



Sumber: Data Penelitian 2015

## 2. Hasil Penelitian Siklus I

Penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan ini terdiri dari dua siklus, dalam setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 7 dan 14 Mei 2015 dengan alokasi masing-masing pertemuan waktu  $1 \times 40$  menit.

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran pada siklus I meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi diuraikan sebagai berikut:

### a. Perencanaan (*Planning*)

Pada siklus I guru menyampaikan materi mengenai peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi dan proses terbentuknya negara kesatuan Republik Indonesia. Dalam tahap perencanaan guru melakukan berbagai langkah yaitu (1) merumuskan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif *index card match*. Adapun tujuan tersebut adalah tujuan akademik dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Tujuan akademik difokuskan agar siswa dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dan dapat mencapai kriteria ketuntasan minimal 72 serta ketuntasan klasikal 75%. Tujuan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan yaitu diharapkan dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif *index card match* dapat menarik minat siswa untuk mempelajari sejarah dalam suasana yang menyenangkan dan kerjasama kelompok. (2) guru merencanakan skenario pembelajaran yang berupa rencana perbaikan pembelajaran, (3) guru menyiapkan media berupa kartu index (pertanyaan dan jawaban), (4) guru merancang lembar pengamatan keaktifan siswa, dan (4) guru merancang alat evaluasi yang diberikan kepada siswa untuk mengukur keberhasilan belajar siswa dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif *index card match*.

### b. Pelaksanaan (*Acting*)

Kegiatan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran pada siklus pertama yaitu mempersiapkan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan dan mengkondisikan siswa agar siap mengikuti kegiatan belajar mengajar. Guru memberikan apersepsi sebagai upaya untuk memberikan rangsangan kepada siswa agar lebih siap belajar dengan memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang

akan disampaikan pada pembelajaran siklus I. Selain itu, guru memotivasi siswa dengan menceritakan secara singkat peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi dan proses terbentuknya negara kesatuan Republik Indonesia dengan tanya jawab untuk membentuk suasana interaktif antara guru dan siswa sehingga pembelajaran berlangsung dua arah.

Kegiatan selanjutnya, guru menyampaikan prosedur pelaksanaan strategi pembelajaran aktif *index card match* dengan cara membagi secara acak kartu index berupa pertanyaan dan jawaban secara acak kepada siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mencari pasangan dari kartu yang telah mereka dapat. Kemudian guru memberi perintah kepada siswa yang bermain mencari tempat duduk bersama. Guru memberi tahu kepada siswa yang bermain untuk tidak memberitahukan isi dari kartu yang dimilikinya.

Ketika siswa yang bermain telah menempati tempatnya, guru memerintah setiap pasangan untuk menguji peserta didik lain dengan membaca kertas pertanyaan dengan suara keras dan menantang teman sekelasnya untuk menginformasikan jawaban kepadanya. Siswa yang bisa menjawab pertanyaan yang diujikan membacakan kartu jawaban yang ada dan menunjukkan kartu index yang dimilikinya. Permainan tersebut diulang sampai seluruh siswa mendapatkan pasangannya. Setelah semua pertanyaan serta jawaban dilontarkan dan semua siswa mendapatkan pasangannya, guru memberikan pertanyaan kepada siswa dari permainan yang telah dilakukan sebelumnya.

Pelaksanaan tindakan siklus I, diakhiri dengan tes evaluasi siklus I. Perbandingan nilai hasil belajar siswa pra siklus dan siklus I dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Hasil Evaluasi Siswa Siklus I

No.	Keterangan Hasil Tes	Pra Siklus	Siklus 1
1	Jumlah Siswa Kelas VIII C	21	21
2	Nilai Tertinggi	77	83
3	Nilai Terendah	60	63
4	Nilai Rata-rata	71,06	74,8
5	Jumlah Siswa yang Tuntas	10	12
6	Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	16	10
7	Persentase Ketuntasan	48,38%	67,74%
8	Persentase Ketidaktuntasan Belajar	51,62%	32,26%

Sumber: Data Hasil Penelitian 2015

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, diketahui adanya peningkatan hasil belajar sebelum tindakan pada akhir siklus I. Nilai rata-rata dan presentase ketuntasan belajar sudah meningkat dari data awal yaitu dari nilai rata-rata dan presentase ketuntasan belajar sudah meningkat dari data awal yaitu dari nilai rata-rata 48,38% menjadi 67,74%

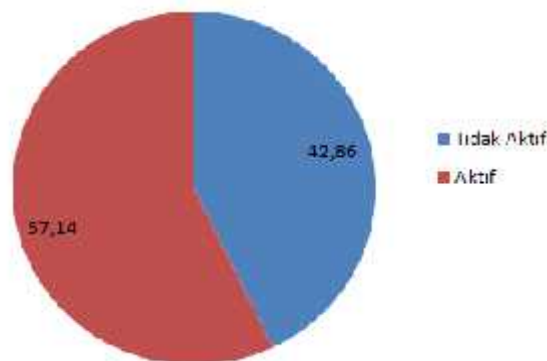
c. Pengamatan (Observing)

Tahapan pengamatan, peneliti mengamati proses pembelajaran yang berlangsung dengan mencatat temuan-temuan yang ada pada lembar pengamatan yang telah tersedia. Ada dua aspek yang peneliti amati dalam proses pembelajaran sejarah dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif *index card match* yaitu aspek keaktifan siswa dan kinerja guru.

1) Aspek Keaktifan Siswa

Pada saat pelaksanaan siklus I, secara umum proses pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran aktif *index card match* pada materi peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi dan proses terbentuknya negara kesatuan Republik Indonesia sudah berjalan dengan baik. Semua siswa kelas VIII C SMP N 4 Pasarwajo hadir dalam pembelajaran sejarah pada siklus I. Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran aktif *index card match* berjalan dengan baik dan masing-masing siswa dapat menemukan pasangan (kartu pertanyaan-jawaban) dengan baik. Situasi kelas pada pembelajaran dan mencari pasangan kartu belum kondusif, masih ada 9 siswa yang tidak mendengarkan penjelasan dari guru.

Gambar 3 Keaktifan Siswa Siklus I.



Sumber: Data Penelitian 2015

Berdasarkan hasil observasi dan dilakukan analisis data, maka

diperoleh data bahwa pada siklus I secara keseluruhan tingkat keaktifan siswa sebesar 57,14%

d. Refleksi

Tahap refleksi merupakan koreksi terhadap tindakan yang telah dilaksanakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada pada siklus I. Dari refleksi yang dilaksanakan diperoleh hasil sebagai berikut: (1) masih banyak siswa pasif dalam proses pembelajaran yakni mencapai 42,86% sehingga belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal yang telah diterapkan yakni 75% siswa aktif dalam pembelajaran. Belum tercapainya aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus I dikarenakan strategi pembelajaran aktif *index card match* yang ditetapkan cenderung baru, sehingga terdapat beberapa kekurangan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kebingungan siswa dalam mencari pasangan jawaban pada saat proses pembelajaran berlangsung, karena penerapan strategi pembelajaran aktif *index card match* masih pertama kali dilakukan.
- 2) Siswa kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, baik dalam mengajukan atau menjawab pertanyaan.
- 3) Kurangnya mengoptimalkan waktu dan suasana belajar di kelas yang ramai pada saat pelaksanaan strategi pembelajaran aktif *index card match*. Berdasarkan kekurangan pada siklus I, maka peneliti sebagai observer dan guru sebagai sumber belajar berkolaborasi untuk menyusun rencana tindak lanjut (RTL), dalam perbaikan pada siklus berikutnya. Rencana tindak lanjut tersebut antara lain:
  - 1) Kesiapan siswa untuk membaca materi selanjutnya dengan cara mencari
  - 2) sumber belajar selain buku paket pedoman belajar dan lembar kerja siswa (LKS).
  - 3) Memotivasi siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, baik dalam hal mengajukan ataupun menjawab pertanyaan di hadapan siswa yang lain serta memberikan *reward* berupa nilai.
  - 3) Guru harus mampu mengoptimalkan waktu dengan baik dan mengkondisikan siswa secara keseluruhan, agar pelaksanaan strategi pembelajaran aktif *index card match* lebih sistematis.

### 3. Hasil Penelitian Siklus II

Dalam pelaksanaan siklus I, indikator penelitian yang telah diterapkan belum tercapai, sehingga dilanjutkan ke siklus II. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 21 dan 28 Mei 2015 dengan alokasi masing-masing pertemuan waktu  $1 \times 40$  menit. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran pada siklus II meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi diuraikan sebagai berikut:

#### a. Perencanaan (Planning)

Pelaksanaan siklus II didasarkan pada siklus I. Sebelum proses pembelajaran pada siklus II dimulai, guru mengkoreksi kekurangan yang ada pada siklus I. Proses pembelajaran pada siklus II, guru berusaha untuk lebih menguasai strategi pembelajaran aktif *index card match* dalam penerapannya dapat berjalan dengan baik dan siswa-siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Diharapkan dalam pelaksanaan siklus II suasana pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak kaku sehingga keaktifan siswa, interaksi antar guru dan siswa maupun hasil belajarnya dapat meningkat.

#### b. Pelaksanaan (Acting)

Kegiatan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran pada siklus kedua yaitu mempersiapkan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan dan mengkondisikan siswa agar siap mengikuti kegiatan belajar mengajar. Guru memberikan apersepsi sebagai upaya untuk memberikan rangsangan kepada siswa agar lebih siap belajar dengan memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan pada pembelajaran siklus II. Selain itu, guru memotivasi siswa dengan menceritakan secara singkat peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi dan proses terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan tanya jawab untuk membentuk suasana interaktif antara guru dan siswa sehingga pembelajaran berlangsung dua arah.

Kegiatan selanjutnya, guru menyampaikan prosedur pelaksanaan strategi pembelajaran aktif *index card match* dengan cara membagi secara acak kartu index berupa pertanyaan dan jawaban secara acak kepada siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mencari pasangan dari kartu yang telah mereka dapat. Kemudian guru memberi perintah kepada siswa yang bermain mencari tempat duduk bersama. Guru memberi tahu kepada siswa yang bermain untuk tidak memberitahukan isi dari kartu yang dimilikinya.

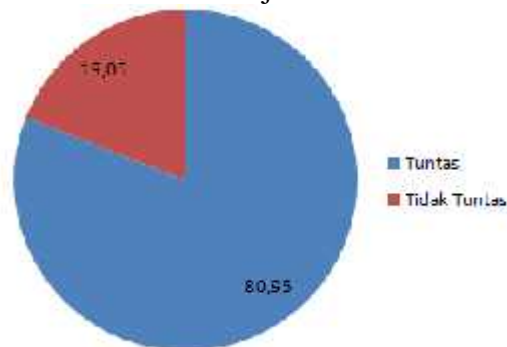


Ketika siswa yang bermain telah menempati tempatnya, guru memerintah setiap pasangan untuk menguji peserta didik lain dengan membaca kertas pertanyaan dengan suara keras dan menantang teman sekelasnya untuk menginformasikan jawaban kepadanya. Siswa yang bisa menjawab pertanyaan yang diujikan membacakan kartu jawaban yang ada dan menunjukkan kartu index yang dimilikinya. Permainan tersebut diulang sampai seluruh siswa mendapatkan pasangannya. Setelah semua pertanyaan serta jawaban dilontarkan dan semua siswa mendapatkan pasangannya, guru memberikan pertanyaan kepada siswa dari permainan yang telah dilakukan sebelumnya.

Tabel 3 Hasil Evaluasi Siswa Siklus II

No.	Hasil Tes	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Siswa Kelas VIII	21	21
2	Nilai Tertinggi	83	93
3	Nilai Terendah	63	70
4	Nilai Rata-rata	74,8	80,16
5	Jumlah Siswa yang Tuntas	12	17
6	Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	9	4
7	Persentase Ketuntasan	67,74%	80,95%
8	Persentase Ketidaktuntasan Belajar	32,26%	19,05%

Sumber: Data Hasil Penelitian 2015  
Gambar 5 Hasil Belajar Siswa Siklus II.



Sumber: Data Hasil Penelitian 2015

Strategi pembelajaran aktif *index card match* pada siklus II telah selesai. Guru menutup pelajaran dengan menyimpulkan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pada akhir pelaksanaan tindakan siklus II, guru memberikan tes evaluasi siklus II (lampiran 19) untuk mengukur hasil belajar siswa. Perbandingan nilai hasil belajar siswa siklus I dan

siklus II dapat dilihat pada tabel 3 dan diagram hasil evaluasi dapat dilihat pada gambar 5.

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, diketahui adanya peningkatan hasil belajar sebelum tindakan pada akhir siklus II. Nilai rata-rata dari presentase ketuntasan belajar sudah meningkat dari data siklus I yaitu dari nilai rata-rata dan presentase ketuntasan belajar sudah meningkat dari data awal yaitu dari nilai rata-rata 67,74% menjadi 80,95%. Ketuntasan belajar siklus II sudah mencapai 80,95% sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan yaitu 75%.

e. Pengamatan (*Observing*)

Tahapan pengamatan, peneliti mengamati proses pembelajaran yang berlangsung dengan mencatat temuan-temuan yang ada pada lembar pengamatan yang telah tersedia. Ada dua aspek yang peneliti amati dalam proses pembelajaran sejarah dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif *index card match* yaitu aspek keaktifan siswa dan kinerja guru.

1) Aspek Keaktifan Siswa

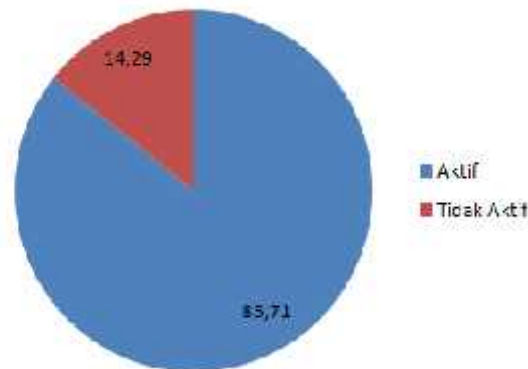
Secara kualitas pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif *index card match* pada siklus II lebih meningkat dibandingkan dengan siklus I. Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap siswa yang hadir dalam pembelajaran mencapai 100% atau hadir semua. Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran aktif *index card match* berjalan dengan baik dan masing-masing siswa dapat menemukan pasangan (kartu pertanyaan-jawaban) dengan baik. Situasi kelas pada pembelajaran dan mencari pasangan kartu sudah kondusif, semua siswa dengan serius mendengarkan penjelasan guru. Saat diberi penjelasan dan siswa menyampaikan pertanyaan beserta jawabannya terdapat 18 siswa mencatat, menandai/ menggaris-bawahi dalam buku materi dan buku catatan. Hal tersebut sudah memenuhi nilai penuh keaktifan siswa.

Pada siklus II, keaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif *index card match* secara menyeluruh mencapai rata-rata 85,71%. Hal ini sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan ketuntasan klasikal yaitu 75%.

Presentase Keaktifan siswa Siklus II:

$$\begin{aligned} \% \text{ keaktifan siswa} &= 18/21 \times 100\% \\ &= 85,71\% \text{ (Sangat baik)} \end{aligned}$$

Gambar 6 Keaktifan Siswa Siklus II.



Sumber: Data Hasil Penelitian 2015

Berdasarkan hasil observasi dan dilakukan analisis data, maka diperoleh data bahwa pada siklus II secara keseluruhan tingkat keaktifan siswa sebesar 85,71% termasuk dalam kategori aktivitas baik. Analisis pengamatan terhadap aktifitas siswa kelas VIII C SMP N 4 Pasarwajo selama proses pembelajaran sejarah dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif *index card match* pada siklus II

### 3) Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap keaktifan siswa dan kinerja guru dalam pembelajaran sejarah menggunakan strategi pembelajaran aktif *index card match* pada siklus II telah mengalami peningkatan. Pada siklus I peningkatan keaktifan siswa mencapai 57,14%, sedangkan peningkatan keaktifan siswa pada siklus II menjadi 85,71%.

Pada siklus II belajar klasikal 80,95%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada siklus II keaktifan belajar, dan hasil belajar sejarah mengalami peningkatan memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yang telah diterapkan yaitu 75% untuk keaktifan belajar dan 75% untuk ketuntasan belajar siswa.

### Pembahasan

Pembahasan dalam PTK ini didasarkan pada hasil pengamatan yang dilanjutkan dengan kegiatan evaluasi dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian siklus I dan II menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif *index card match* mengalami peningkatan, baik dari segi peningkatan keaktifan

siswa, dan hasil belajar selama proses pembelajaran berlangsung.

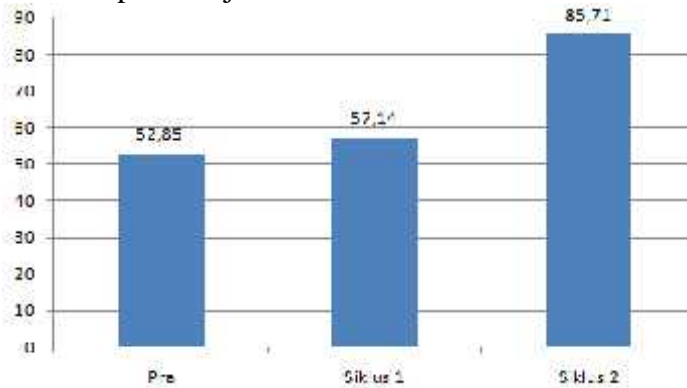
Strategi pembelajaran aktif *index card match* berusaha mengoptimalkan aktifitas siswa. Hal ini dapat terlihat dalam langkah-langkah strategi pembelajaran aktif *index card match* yang tercermin selama proses pembelajaran yang didominasi oleh aktifitas siswa. Pembelajaran dilakukan oleh siswa dengan cara mencocokkan kartu yang berisi soal dan jawaban yang dibagi kepada teman sekelas yang berbeda beda (*Index Card Match*) selanjutnya siswa mencari pasangan masing-masing untuk mencocokkan jawaban mencari pasangan. Penggunaan strategi pembelajaran aktif *index card match* dapat meningkatkan kerjasama siswa dalam memecahkan masalah dan memahami materi. Melalui permainan *index card match* (kartu index), diharapkan siswa dapat memahami materi peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi dan proses terbentuknya negara kesatuan Republik Indonesia. Strategi pembelajaran aktif *index card match* juga mengajarkan ketrampilan sosial dan demokrasi. Dengan adanya penghargaan terhadap pasangan dengan kinerja terbaik, juga merupakan salah satu motivasi bagi siswa untuk meningkatkan aktivitas selama proses pembelajaran. Setiap pasangan bersaing untuk mendapatkan poin tertinggi dalam kelas, hal ini memotivasi siswa untuk berinteraksi dengan guru ataupun siswa lain dalam permainan *index card match* (kartu index) sehingga siswa juga termotivasi untuk mempelajari dan memahami materi dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi pada siklus 1 dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan strategi pembelajaran tersebut keterlibatan aktif siswa belum dapat berlangsung secara optimal dari hasil observasi pengamatan aktifitas siswa baru mencapai 70%. Siswa masih merasa malu untuk bertanya dan takut dalam menjawab pertanyaan dari guru atau siswa lain sehingga lebih banyak siswa yang diam. Siswa juga belum bisa bekerjasama secara maksimal dalam diskusi dengan pasangannya serta belum memahami tata cara permainan *index card match* (kartu index) pada saat pelaksanaan permainan meskipun secara keseluruhan siswa merasa senang dan semangat mengikuti pembelajaran ini. Aktifitas belajar yang kurang maksimal disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan strategi pembelajaran aktif *index card match* yang baru pertama kali diterapkan pada pembelajaran sejarah dikelas VIII C SMP N 4 Pasarwajo. Dari latar belakang tersebut kemudian peneliti melanjutkan pembelajaran siklus

## II.

Hasil aktifitas siswa siklus II diperoleh presentase tingkat keaktifan siswa meningkat menjadi 85,71%. Berdasarkan pengamatan pada siklus II siswa lebih aktif mengikuti proses pembelajaran dikelas, tidak malu lagi bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru atau siswa lain. Siswa telah mampu berdiskusi secara tertib dan baik. Siswa juga banyak berani menyampaikan maupun menanggapi hasil diskusi. Masing-masing pasangan ingin terlihat lebih menonjol dan mendapatkan nilai lebih baik. Pembelajaran yang dikombinasikan dengan permainan ini menciptakan suasana yang menyenangkan, siswa terlibat langsung dalam pembelajaran. Adanya pembelajaran ini menjadikan siswa merasa senang dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Melalui permainan ini siswa berusaha dengan bersungguh-sungguh untuk menemukan pasangan kartu yang mereka peroleh. Hal ini memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran agar dapat memberikan hasil yang terbaik.

Gambar 7 Peningkatan Aktivitas Siswa setelah diterapkan strategi pembelajaran aktif *index card match*

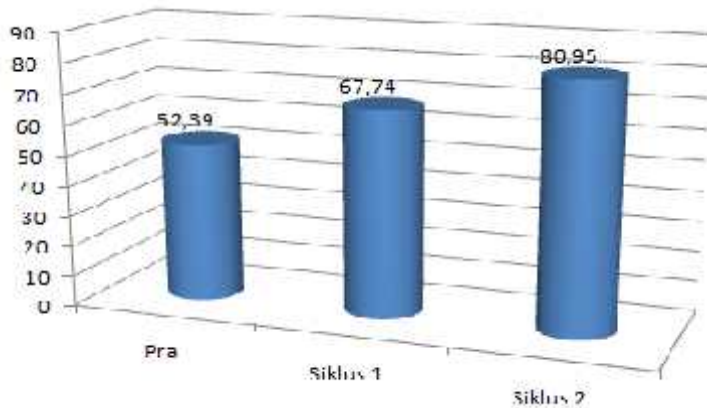


Sumber: Data Hasil Penelitian 2015

Hasil belajar tes evaluasi siklus I dapat diketahui adanya peningkatan dibanding sebelum dilaksanakan strategi pembelajaran aktif *index card match*, tetapi ketuntasan belajar siklus I yang mencapai 67,74% belum memenuhi kriteria indikator keberhasilan ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan yaitu 75% siswa belajar tuntas sehingga perlu perbaikan pada siklus berikutnya. Hasil belajar tes evaluasi siswa diperoleh pada siklus II meningkat, hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata kelas siklus I sebesar 74,8 meningkat menjadi 80,16. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari

persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 67,74% meningkat menjadi 85,91% pada siklus II. Dari ketuntasan klasikal tersebut dapat disajikan dalam gambar 8.

Gambar 8 Ketuntasan Belajar Klasikal setelah diterapkan strategi pembelajaran aktif *index card match*



Sumber: Data Hasil Penelitian 2015

Peningkatan hasil belajar menggunakan strategi pembelajaran aktif *index card match* juga diikuti tanggapan yang positif dari siswa terhadap strategi pembelajaran tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran siswa tampak senang dan antusias mengikuti permainan. Berdasarkan hasil rekapitulasi dari hasil pengamatan dan data yang diperoleh selama penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif *index card match* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VIII C SMP N 4 Pasarwajo.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pembelajaran sejarah melalui strategi pembelajaran aktif *index card match* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VIII C SMP Negeri 4 Pasarwajo.
2. Bukti peningkatan keaktifan dan hasil belajar pada mata pelajaran Sejarah setelah menggunakan strategi pembelajaran aktif *index card match* selama pelaksanaan tindakan mengalami peningkatan, yaitu:
  - a. Peningkatan keaktifan siswa, rata-rata pra siklus 52,85%. Pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 57,14%, dan

siklus II mengalami peningkatan lagi menjadi 85,71%.

- b. Peningkatan hasil belajar siswa yang sudah memenuhi nilai ketuntasan, yaitu pra siklus sebesar 52,39%. Pada siklus I mengalami peningkatan, yaitu menjadi 67,74% dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 80,95%.

### Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kualitas KBM di sekolah;

- 1) Agar sekolah dapat mensosialisasikan strategi pembelajaran *index card match* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa;
- 2) Strategi pembelajaran *index card match* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah yang menarik dan menyenangkan.;
- 3) Siswa kelas VIII C SMP Negeri 4 Pasarwajo, diharapkan setelah penelitian ini selesai dilaksanakan, siswa lebih aktif dan berani untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat setelah mengetahui dan memahami strategi pembelajaran aktif *index card match* dan lebih konsentrasi dan fokus pada waktu proses pembelajaran berlangsung.

### DAFTAR PUSTAKA

- Annurahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- B. Uno, Hamzah dan Mohamad, Nurdin. 2011. *Belajar dengan pendekatan PAILKEM: Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Lingkungan, Aktif, Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darsono. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya.
- Dimiyati, Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Engeance, Nico. 2012. *Keaktifan Siswa*. <http://elnicovengeance.wordpress.com/2012/10/14/keaktifan-siswa/>. (5 Februari 2013).
- Fajarwati, Ari. 2009. Upaya Peningkatan Keaktifan dan Minat Siswa



- dalam Pembelajaran Matematika melalui model Index Card Match (Mencari Pasangan). *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hamalik, Oemar 2009a. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- 2009b. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartanto, Supri. 2011. *Keaktifan Belajar*. <http://makalahmu.wordpress.com/2011/08/24/keaktifa-belajar/>. Diunduh pada tanggal 5 Februari 2013).
- Hisyam, Zaini. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Ibrahim, R. & Syaodih, Nana. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kochhar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah (Teaching of History)*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kresnanto, Deddy. 2012. *Metode Pembelajaran Index Card Match*. <http://nongkrongplus.wordpress.com/2012/03/15/metode-pembelajaran-index-card-match/>. Diunduh pada tanggal 5 Februari 2013).
- Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H.E. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Roesdakarya.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Silberman, Melvin. 2009. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sriyono. 1992. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta : PT Rineka Cipta.